

QIRA`AT SAB`AH DALAM MEMBACA AL-QUR`AN (Tinjauan Sejarah Diturunkannya Al-Qur`an)

Oleh Ahmad Zubairin.

ABSTRACT

The discrepancies qiraat the Koran is not a fictitious result of the creation or the scholars qiraat experts. Various qira'at Qur'an is solely delivered by history with a saheeh sanad from the Prophet. Differences qira'at kaifiyat originated from a teacher in delivering / qira'at read it to his disciples, and this activity continues from one generation to the next. From some differences'i'rab proposed by scholars of language and words or phrases mufassirin the verses of the Koran, was only partially affect the difference of meaning.

Pendahuluan

Para ulama sepakat bahwa al-Qur`an diturunkan dengan tujuh huruf. Namun mereka masih berbeda pendapat tentang arti tujuh itu sendiri kepada dua : Pertama : Bahwa tujuh itu adalah tujuh yang sebenarnya, seperti *Wanzhur ilal 'izhami kaifa nunsyizuha*, dibaca *kaifa nansyuruha*. Kedua : Bahwa tujuh itu adalah kiasan dan gambaran dari banyaknya jumlah bilangan.¹ Sebagai catatan bahwa ketujuh huruf tersebut adalah bukan tujuh qira`at .

Dalam menjaga keaslian al-Qur`an ialah dengan cara menelusuri bacaan-bacaan (*qira`at*) dalam membaca al-Qur`an yang mutawatir, karena jika salah melafalkan satu huruf saja akan menyebabkan adanya perubahan dalam al-Qur`an. Sampai kemudian seorang Ibnu Mujahid di tahun 325 H. membatasi imam dalam hal membaca al-Qur`an ini (*qira`at*) hanya pada tujuh orang saja, ini karena mereka (para imam qira`at) telah dikenal di negeri kaum muslim pada waktu itu sebagai ulama yang kompeten membaca al-Qur`an dengan benar.²

¹ Nabil bin Muhammad Ibrahim Ali Ismail, *Ilmul Qira`at Nasy`atuahu-Athwaruhu-Atsaruhu filUlumul Syar'iyah*, Mekah, Maktabah Taubah 2000, h.19

² Sayid Riziq Thawil, *Fi Ulum al-Qir`at Madkhal wa Dirasah wa Tahqiq*, Makkah, Maktabah al-Faishaliyah 1985, h. 18

Sinonim dari kata Al-Qur`an adalah *qira`ah* (baca), kemudian arti bahasa ini berubah menjadi suatu ungkapan (*kalam*) yang sangat tinggi (*mu`jiz*) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Secara istilah Al-Qur`an berarti ungkapan personal (*kalam nafsi*) dan ungkapan itu sendiri (*kalam lafzhi*).³ Dengan kata lain bahwa al-Qur`an merupakan *kalamullah* yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw.

Sejarah Diturunkan dan Dikodifikasikannya al-Qur`an

Al-Qur`an sebagai kitab suci umat islam telah Allah Swt janjikan keasliannya Q.s.15:9. Dalam rentang masa dua puluh tiga tahun, Kitab suci Al-Qur`an diturunkan secara bertahap memenuhi tuntutan situasi dan lingkungan yang ada. Ibn 'Abbas (w. 68 hijriah), seorang ilmuwan terkemuka diantara sahabat rasul mempertegas bahwa Al-Qur`an diturunkan ke langit terbawah (*bait al-`izzah*) dalam satu malam yang kemudian diturunkan ke bumi secara bertahap sesuai dengan keperluan.⁴

Al-Qur`an secara konsisten menggunakan kosa kata *talâ, yutlâ, atlû, tatlû, yatlû* dll. Kita dapat baca ayat-ayat tersebut dalam 2: 129, 2: 51, 3: 164, 22: 45, dan 62: 2 serta banyak lagi lainnya. Kesemuanya memberi isyarat akan peranan Nabi Muhammad Saw dalam mengenalkan wahyu ketuhanan ke seluruh masyarakat. Namun demikian bacaan saja dirasa belum cukup jika tak disertai perintah.⁵

Sejak diwahyukannya al-Qur`an pertama kali kepada nabi Muhammad Saw, banyak dari kalangan sahabat yang sudah bisa baca-tulis, bahkan jumlahnya hampir mencapai 40-an orang sahabat,⁶ namun yang lebih dominan dalam pengkodifikasian al-Qur`an diantaranya adalah : Zaid bin Tsabit, Mu`awiyah bin Abi Tsufyan, Abdullah bin Abi Sarrah, Ubay bin Ka`ab.

³ *Mabahihits fi Ulumil Qur`an*, Kairo,2006, h.9-11.

⁴ Al-Suyuti, al-Itqan, 1/117.

⁵ Muhammad Mushtafa Azhami, *The History of The Qur`anic Text from Revelation to Compilation* (terjemah).

⁶ Lihat Fath al-Bari 9/18, *al-Isti`ab (penjelasan al-Ishabah) 1/50, 'Uyun al-Atsar 2/315-316, Zad al-Ma`ad 1/29, Jawami' al-Sirah h.26, al-Tanbih wa al-Isyraf h.282-284, Jam' al-Qur`an h.23-24.*

Dalam Musnad Ibnu Hambal 5/182 dan Tarikh al-‘Arabi h.60 disebutkan bahwa nabi Muhammad Saw memiliki sahabat yang pandai menulis, diantaranya : Abu Bakar ra, Ubay bin Ka’ab, Abu Ayyub al-Anshari, Abu Salamah al-Anshari, Abu Salamah al-Makhzumi, Abu Sufyan bin Harb, Abban bin Abu Sufyan, al-Arqam bin Abu al-Arqam, Abu Rafi’ al-Qibthiy, Buraidah bin al-Hashib, Sa’id bin al-Ash, Sa’id bin Sa’id bin al-Ash, al-Sajal, Sa’ad bin Abi Waqash, Syarhabil bin Hasanah, Thalhaf bin Ubaidillah, Umar bin al-Khathab, Utsman bin Affanm Ali bin Abi Thalib, dll.

Sedangkan sahabat yang khusus menjadi juru tulis nabi Saw dalam hubungan antar manusia dalam bentuk perjanjian adalah : Abdullah bin Al-Arqam bin Abdu Yaghuts al-Zuhri dan al-‘Ala’ bin ‘Aqabah.⁷ Untuk sahabat nabi Saw yang pertama kali menuliskan wahyu di Mekkah dari kalangan Quraisy adalah Abdullah bin Sa’ad bin Abu Sarah, di Madinah ialah Zaid bin Tsabit dan Ubay bin Ka’ab, sedangkan yang senantiasa menuliskan wahyu untuk nabi Saw adalah Zaid bin Tsabit dan Mu’awiyah bin Abu Sufyan.

Hafalan, pengajaran, rekaman, kompilasi, dan penjelasan: kesemuanya merupakan tujuan utama dari misi Nabi Muhammad dan daya tarik Al-Qur’an, ini sekaligus membantah pendapat Noldeke yang menganggap bahwa Nabi Muhammad pernah lupa tentang wahyu sebelumnya, sedang Rev. Mingana menegaskan bahwa Nabi Muhammad maupun masyarakat Muslim tidak pernah menganggap Al-Qur`an secara berlebihan, kecuali setelah meluasnya negara Islam. Mereka, sekurang-kurangnya mempunyai pikiran bahwa kemungkinan ada gunanya memelihara ayat-ayat Al-Qur`an bagi generasi mendatang. Melakukan pendekatan terhadap permasalahan yang ada dari sudut pandang akal semata adalah tidak cukup untuk menolak anggapan itu.

Meski Nabi Muhammad telah mencurahkan segala upaya yang mungkin dapat dilakukan dalam memelihara keutuhan Al-Qur’an, beliau tidak merangkum semua surah ke dalam satu jilid, sebagaimana ditegaskan oleh Zaid bin Tsabit dalam pernyataannya "Saat Nabi Muhammad wafat, Al-Qur`an masih belum dirangkum dalam satuan bentuk buku."

⁷ Lihat *Jam`ul Qur`an*, h.23.

Tulisan Al-Qur`an di zaman nabi Saw tersebar pada pelepah pohon, bebatuan, dll, yang masing-masing dipegang oleh para penulisnya. Barulah di masa Abu Bakar ra. al-Qur`an dikumpulkan menjadi satu, dengan menggabungkan ayat-ayatnya secara berurutan, atas persetujuan nabi Saw pada saat diturunkannya al-Qur`an ayat demi ayat, dimana nabi Saw juga membacakannya pada setiap shalat yang didengarkan para sahabat.

Yang menjadi motivasi Zaid bin Tsabit dalam pengkodifikasian al-Qur`an pada masa Abu Bakar Ra adalah seperti pernyataannya dibawah ini: Abu Bakr memanggilku setelah terjadi peristiwa pertempuran Yamamah yang menelan korban para sahabat sebagai *shuhada*. Kami melihat saat Umar bin Khattab bersamanya. Abu Bakr mulai berkata, "Umar baru saja tiba menyampaikan pendapat ini, 'Dalam pertempuran Yamamah telah menelan korban begitu besar dari para penghafal Al-Qur`an (qurra`)', dan kami khawatir hal yang serupa akan terjadi dalam peperangan lain. Sebagai akibat, kemungkinan sebagian Al-Qur`an akan musnah. Oleh karena itu, kami berpendapat agar dikeluarkan perintah pengumpulan semua Al-Qur'an." Abu Bakr menambahkan, "Aku katakan pada Umar, 'bagaimana mungkin kami melakukan satu tindakan yang Nabi Muhammad Saw tidak pernah melakukan?' Umar menjawab, 'Ini merupakan upaya terpuji terlepas dari segalanya.' Dan ia tidak berhenti menjawab sikap keberatan kami sehingga Allah memberi kedamaian untuk melaksanakan dan pada akhirnya kami memiliki pendapat serupa. 'Zaid! Anda seorang pemuda cerdas pandai, dan anda sudah terbiasa menulis wahyu pada Nabi Muhammad, dan kami tidak melihat satu kelemahan pada diri anda. Carilah semua Al-Qur`an agar dapat dirangkum seluruhnya'." Zaid berusaha menolak "Demi Allah, Jika sekiranya mereka minta kami memindahkan sebuah gunung raksasa, hal itu akan terasa lebih ringan dari apa yang mereka perintahkan padaku sekarang. Kami bertanya pada mereka, 'Kenapa kalian berpendapat melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad?' Abu Bakr dan Umar bersikeras mengatakan bahwa hal itu boleh-boleh saja dan malah akan membawa kebaikan. Mereka tak henti-henti menenangkan rasa keberatan yang ada hingga akhirnya Allah menenangkan kami melakukan tugas itu, seperti Allah menenangkan hati Abu Bakr dan Umar."

Pengabdian Abu Bakr sendiri terhadap Al-Qur`an sangat mengagumkan, dia sangat memperhatikan instruksinya tentang dua saksi untuk membangun otentisitas Q. S. 2:282, dan mempraktikkan peraturan ini dalam kompilasi Al-Qur`an itu sendiri. Walhasil, walaupun ditulis di atas kertas yang tidak sempurna dan berbeda ukuran, ini telah menunjukkan keikhlasan dalam usahanya semampu mungkin untuk memelihara Al-Qur`an (*kalamullah*).

Adapun motivasi utama dalam kompilasi mushaf utsmani adalah usaha untuk mengkodifikasikan satu bacaan al-Qur`an yang benar dengan susunan ayat dan surah yang teratur kemudian disebar di negeri-negeri tempat kaum muslimin berada sebagai upaya menyatukan kata. Ketika Utsman memutuskan untuk menyatukan (*jam`*) Al-Qur'an, dia mengumpulkan panitia yang terdiri dari dua belas orang dari kedua suku Quraish dan Ansar. Diantara mereka adalah Ubayy bin Ka'b dan Zaid bin Tsabit. Tentang panitia penyusunan naskah al-Qur`an (mushaf utsmani) ini Al-Mu'arrif as-Sadusi menyatakan, "Mushaf yang baru disiapkan diperlihatkan pada (1) Sa'id bin al-'As bin Sa'id bin al-'As untuk dibaca ulang;" dia menambahkan (2) Nafi' bin Zubair bin `Amr bin Naufal. Yang lain termasuk (3) Zaid bin Tsabit, (4) Ubayy bin Ka'b, (5) 'Abdullah bin az-Zubair, (6) 'Abrur-Rahman bin Hisham, dan (7) Kathir bin Aflah. Ibn Hajar menyebutkan beberapa nama lain: (8) Anas bin Malik, (9) ' Abdullah bin 'Abbas, dan (10) Malik bin Abi 'Amir. Dan al-Baqillani menyebutkan selebihnya (11) 'Abdullah bin `Umar, dan (12) `Abdullah bin 'Amr bin al-'As.

Metode yang digunakan Utsman Ra bersama tim penyusunan adalah : (1) Menulis al-Qur`an diatas berbagai naskah (*mashahif*), (2) Mengirimkan naskah-naskah tersebut ke negeri-negeri kaum muslimin, (3) Membakar naskah-naskah selain naskah resmi.

Ibn `Asakir (w. 571 H.) menyebutkan dalam bukunya *History of Damascus* (*sejarah Damaskus*): Dalam ceramahnya Utsman mengatakan, "Orang-orang telah berbeda dalam bacaan mereka, dan aku menganjurkan kepada siapa saja yang memiliki ayat-ayat yang dituliskan di hadapan Nabi Muhammad Saw hendaklah diserahkan kepadaku." Maka orang-orang pun menyerahkan ayat-ayatnya, yang ditulis diatas kertas kulit dan tulang

serta daun-daun, dan siapa saja yang menyumbang memperbanyak kertas naskah, mula-mula akan ditanya oleh Utsman, "Apakah kamu belajar ayat-ayat ini (seperti dibacakan) langsung dari Nabi sendiri?" Semua penyumbang menjawab disertai sumpah dan semua bahan yang dikumpulkan telah diberi tanda atau nama satu per satu yang kemudian diserahkan pada Zaid bin Tsabit.

Ibn Shabba meriwayatkan dari Harun bin Umar, yang mengaitkan bahwa, Ketika Utsman hendak membuat salinan (naskah) resmi, dia meminta Aishah agar mengirimkan kepadanya kertas kulit (Suhuf) yang dibacakan oleh Nabi Muhammad Saw. yang disimpan di rumahnya. Kemudian dia menyuruh Zaid bin Tsabit membetulkan sebagaimana mestinya, pada waktu itu beliau merasa sibuk dan ingin mencurahkan waktunya mengurus masyarakat dan membuat ketentuan hukum sesama mereka. Begitu juga ia memverifikasi mushaf utsmani tersebut dengan mushafnya Hafshah dengan tujuan simbolik bagi para huffazh untuk mengkodifikasikannya dalam satu naskah utuh. Naskah ini kemudian dibacakan kepada para sahabat di hadapan Utsman Ra. Dengan selesainya pembacaan itu, dia mengirimkan duplikat naskah Mushaf untuk disebar luaskan ke seluruh wilayah negara Islam.

Berapakah banyak Naskah yang telah dibagi-bagikan oleh Utsman? Menurut beberapa laporan, ada empat: Kufah, Basra, dan Suriah, yang satu lagi disimpan di Madinah; Riwayat lain menambahkan Mekah, Yaman dan Bahrain. Ad-Dani lebih cenderung menerima laporan (riwayat) pertama Shauqi Daif percaya bahwa delapan naskah telah dibuat, karena Utsman mengambil satu untuk diri sendiri. Al-Ya'qubi, seorang sejarawan Syi'ah, berkata bahwa Utsman mengirim Mushaf ke Kufah, Basra, Madinah, Mekah, Mesir, Suriah, Bahrain, Yaman, dan alJazirah, kesemuanya itu adalah sembilan.

Dengan selesainya tugas ini, tinta di atas naskah terakhir telah kering, dan duplikat naskah pun telah dikirimkan, maka tidak dirasa perlu lagi adanya fragmentasi tulisan Al-Qur`an bergulir di tangan orang-orang. Oleh karena itu, semua pecahan tulisan (fragmentasi) Al-Qur`an telah dibakar. Mus'ab bin Sa'd menyatakan bahwa masyarakat dapat menerima keputusan Utsman; setidaknya tak terdengar kata-kata keberatan. Tiada

naskah yang dikirim tanpa seorang qari' (Pembaca). Ini termasuk Zaid bin Tsabit ke Madinah, 'Abdullah bin al-Sa`ib ke Makkah, al-Mughirah bin Shihab ke Suriah, 'Amir bin 'Abd Qais ke Basra dan Abu 'Abdur-Rahman as-Sulami ke Kufah.

Utsman memerintahkan agar semua Mushaf milik pribadi yang berbeda dengan Mushaf miliknya harus dibakar, jika gagal dalam menghapuskan Mushaf-Mushaf ini maka akan dapat memicu munculnya perselisihan kembali. Anas bin Malik melaporkan : Mengirimkan setiap pasukan tentara Muslim dengan satu Mushaf, lalu Utsman menginstruksikan mereka agar membakar semua naskah Mushaf yang berbeda dengan Mushafnya (Utsmani).

Pernyataan Anas hanya merupakan satu skenario dari sekian banyak yang lain. Menurut riwayat lain, Utsman memerintahkan untuk membakar atau merobek-robek semua naskah yang terdahulu Dalam riwayat lain, dengan menghapus tintanya. Abu Qilaba menyatakan, "Utsman menulis surat ke setiap pusat (center), 'Aku... telah menghapus apa yang aku miliki (naskah), sekarang hapuslah kepunyaan kalian'." Ibn Hajar berkata walaupun sebagian besar laporan menggunakan kata *at-tahriq* (bakar), semua kemungkinan harus dipertimbangkan. Nasib setiap pecahan tulisan naskah tergantung kepada tiap individu yang memiliki: apakah hendak di hapus, dibakar, atau dirobek-robek Peryataan 'Abdul-A'la bin Hakam al-Kitabi memberi ciri-ciri seperti berikut ini "Ketika masuk ke rumah Abu Musa al-Asy'ari, aku menjumpainya, dia ditemani oleh Hudaiifa bin al-Yamn sedangkan Abdullah bin Mas'ud di atas lantai... Mereka berkumpul mengelilingi Mushaf yang dikirim oleh Utsman, dengan membawa Mushaf mereka masing-masing secara teratur untuk membetulkannya berdasarkan kepada Mushaf Utsmani. Abu Musa berkata kepada mereka, 'Apa saja yang kamu dapat dalam Mushafku dan terdapat pada Mushaf Utsmani (tambahan), maka jangan dibuang, dan jika anda jumpai ada yang tertinggal dari Mushafku, maka tuliskanlah'."

Perintah kedua Utsman adalah agar tidak membaca sesuatu yang bertentangan dengan skrip Mushaf Utsmani. Kesepakatan sebagian besar untuk mengubah semua naskah telah melahirkan skrip dan ejaan Mushaf Utsmani sebagai standard baru; dan sejak saat itu

setiap Muslim yang belajar Al-Qur`an harus sesuai dengan teks Mushaf Utsmani. Apabila ada orang yang belajar bertentangan dengan Mushaf Utsmani, maka dia tidak boleh membaca atau mengajarkannya dengan cara yang berbeda.

Usaha Utsman yang sungguh-sungguh jelas tampak berhasil dan dilihat dari dua cara: pertama, tidak ada Mushaf di provinsi Muslim kecuali Mushaf Utsmani yang telah menyerap ke darah daging mereka; dan kedua, Mushaf atau kerangka teks Mushafnya dalam jangka waktu empat belas abad tidak bisa dirusak. Sesungguhnya manifestasi Kitab Suci Al-Qur`an adalah benar-benar ajaib; interpretasi yang lain tidak berhasil. Khalifah berikutnya, mungkin meneruskan usaha nenek moyangnya, mengutus dan terus mengirim naskah Mushaf yang resmi, tetapi tidak ada naskah yang dikirim yang bertentangan dengan standar universal Mushaf Utsmani.

Sampai hari ini terdapat banyak Mushaf yang dinisbatkan langsung kepada Utsman, artinya bahwa Mushaf-mushaf tersebut asli atau kopian resmi dari yang asli. Ina Office Library (London), dan di Tashkent (dikenal dengan Mushaf Samarqand). Mushaf-mushaf ini ditulis pada kulit, bukan kertas, dan tampak sejaman. Teks-teks kerangkanya cocok satu sama lainnya dan sama dengan Mushaf-mushaf dari abad pertama hijrah dan setelahnya, sampai pada mushaf-mushaf yang digunakan pada masa kita ini.

Qira`at Sab'ah dalam Membaca Al-Qur`an

Qira`at berasal dari *mashdar sima'iy qara`a*, yang secara istilah berarti suatu mazhab yang membaca lafal al-Qur`an mengikuti seorang imam (pemimpinnya) yang berbeda antara satu dengan lainnya.⁸

Perbedaan dalam *qira`at* ini telah ada sejak zaman Rasulullah Saw dimana al-Qur`an diturunkan dengan tujuh huruf (*harf*). Kemudian Nabi Saw menyampaikan wahyu al-Qur`an tersebut kepada para sahabat, para sahabat pun membaca huruf (*harf*) dengan apa yang ia mampu, hasilnya bahwa bacaan (*qira`at*) yang diikuti salah seorang sahabat

⁸ Jamal Musthafa Najjar, *al-Ihsan fi Ulum al-Qur`an*, Dar al-Thiba'ah al-Muhamadiyah, Kairo 2004, h.181

berbeda dengan bacaan (*qira`at*) yang lainnya. Begitulah seterusnya hingga para tabi'in dan pengikut para tabi'in di seluruh negeri muslim. Namun perlu dijelaskan seperti peringatan al-Zarkasyi bahwa ketujuh huruf dimana al-Qur`an diturunkan dengannya adalah bukanlah *Qira`at sab'ah*.⁹

Pada awalnya *qira`at* tersebut tidaklah dikenal, sampai pada masa pengkodifikasian ilmu *qira`at* itu pun atau masa Abu Ubaid al-Qasim bin Salam, Abu Hatim al-Sijistani dan Ibnu Jarir al-Thabari pun belum membatasi jumlah *qira`at* dalam membaca al-Qur`an. Pada abad kedua hijriyah barulah ilmu *qira`at* ini dikenal dan terbatas hanya pada tujuh *qira`at* saja, itupun masih belum dikodifikasikan, sampai datangnya seorang Ibnu Mujahid pada akhir abad ketiga hijriyah sehingga mengkodifikasikannya secara khusus dan terpisah.

Syarat diterimanya bacaan (*Qira`at*) al-Qur`an adalah :

1. Sesuai dengan bahasa arab yang benar, maksudnya sesuai dengan tata bahasa arab yang benar, apakah lafal tersebut fasih atau lebih fasih, apakah lafal tersebut disepakati ulama atau tidak, dan jika bacaan tersebut sudah tersebar di masyarakat dengan sanadnya yang shahih, maka para ulama berpendapat dapat diterima.
2. Sesuai dengan *rasm utsmani*, maksudnya bahwa sebagian lafal ditulis pada sebagian mushaf berlainan dengan sebagian mushaf lainnya namun masih dalam kerangka *qira`at sab'ah*, seperti *tajri tahtihal anhar*, pada sebagian mushaf ditulis kata *min*, maka seseorang yang membaca salah satu bacaan saja, maka bacaan itu dapat diterima.
3. Sanadnya shahih.

Dilihat dari keshahihan sanadnya *qira`at* terbagi menjadi enam :

1. Mutawatir : Diriwayatkan lebih dari seorang yang tidak mungkin meriwayatkan suatu kebohongan, dari sanad yang awal sampai yang terakhir.
2. Masyhur : Terdiri dari tiga syarat diterimanya suatu *qira`at* namun belum mencapai tingkatan mutawatir.

⁹ Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur`an* 1/330

Contoh:

Bacaan dalam Q.S.al-Kahfi: 51.

مَا أَشْهَدْنَاهُمْ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنْفُسِهِمْ وَمَا كُنْتُمْ مُتَّخِذَ الْمُضِلِّينَ عَضُدًا

Menggantikan bacaan sebenarnya:

❦ مَا أَشْهَدْتُهُمْ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنْفُسِهِمْ وَمَا كُنْتُمْ مُتَّخِذَ الْمُضِلِّينَ عَضُدًا

3. Ahad : Sanadnya shahih namun berbeda dengan mushaf utsmani, seperti kata “*anfasakum*” dalam ayat “*Laqad ja`akum rasulun min anfusikum.*”

Contoh:

Bacaan dalam Q.S.al-A'raf: 10.

وَلَقَدْ مَكَنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Menggantikan bacaan sebenarnya:

وَلَقَدْ مَكَنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعْيِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

4. Syadz : Sanadnya tidak shahih, seperti “*Malaka Yaumaddin.*”

Contoh:

Bacaan dalam Q.S.Yunus: 92.

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَافِلُونَ

Menggantikan bacaan sebenarnya:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا
لَغَافِلُونَ

5. Maudhu' : Tidak dapat diterima karena merupakan berita bohong, seperti *qira`at* yang dinisbatkan kepada Abu Hanifah “*Innama yakhsallahu min `ibadihil ulama.*”
6. Mudraj : Yang lebih menyerupai tafsir bukan *qira`at*, seperti “*Laisa alaikum junahun an tabtaghu fadhlan min rabbikum fi mawasimil hajj fa`idza afadhtum min arafatin.*”

Bacaan dalam Q.S.al-Baqarah:198

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّنَ رَبِّكُمْ فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ

Menggantikan bacaan sebenarnya:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّنَ رَبِّكُمْ

Dari penjelasan ini yang merupakan bacaan (*Qira`at*) dalam membaca al-Qur`an adalah yang pertama dan kedua sedangkan yang lainnya adalah tidak dapat diterima.

Adapun tujuan membaca Al-Qur`an (*Qira`at*) bagi M. Arkoun adalah untuk mengerti komunikasi kenabian yang disampaikan lewat teks tertulis. Dengan kata lain, *Qira`at* dimaksudkan untuk melakukan semacam “napak tilas” proses pengujian Al-Qur`an dari berbagai segi dan dimensinya, sebagaimana waktu pertama kali diungkapkan dalam suasana semiologis yang masih kaya dan segar. Artinya, tujuan *qira`at* bukan semata-mata untuk mengerti teks, melainkan untuk mendapatkan teks. Bagi Arkoun, *Qira`at* juga dimaksudkan untuk memproduksi makna-makna yang berada di balik teks harfiah, dengan cara mengungkap struktur bahasa mitis Al-Qur`an dan melepaskannya dari jebakan bahasa logis dan logosentris.

Masih menurut Arkoun, Qira`at juga berarti menangkap pesan universal dan asas paling primordial yang berada di balik semua Al-Kitab (seluruh kitab suci yang diturunkan Allah kepada umat manusia lewat perantaraan para rasul-Nya), dengan melakukan semacam ziarah spiritual vertikal melalui gerak-balik menaiki tangga gerakan linear tanzil Al-Qur`an yang dikemukakannya, sampai pada Sabda atau Kalam Allah yang tak terhingga, guna mendamaikan perang teologis yang terjadi diantara masyarakat kitab.

Sebelum menjelaskan perbedaan dalam qira`at perlu dijelaskan mengenai perbedaan itu sendiri terbagi menjadi dua :

1. Perbedaan yang saling berlawanan, ini adalah sesuatu yang mustahil ada dalam al-Qur`an.
2. Perbedaan dalam rangka keberagaman, dan ini ada dalam al-Qur`an.

Qira`at yang benar terbagi menjadi tiga :

1. Perbedaan dalam pengucapan, sedangkan lafaz dan maknanya sama, sebagaimana dalam hukum tajwid.
2. Perbedaan dalam lafaz saja sedangkan maknanya sama.
3. Perbedaan dalam lafaz dan makna.

Untuk bagian yang ketiga mempunyai manfaat :

1. Memudahkan kaum muslimin untuk membaca al-Qur`an dengan benar, karena al-Qur`an tidak mungkin dibaca kecuali dengan tujuh huruf dimana al-Qur`an diturunkan
2. Menjelaskan ayat yang masih umum di dalam Qira`at yang lain, seperti : *"Fa'tazilunnisa`a fil mahidh wala taqrabuhunna hatta yathhurna,"* dibaca dengan qira`at *"yathahharna."*
3. Menjelaskan dua sifat yang berlainan, yang setiap sifat memiliki ciri khusus, seperti : *"wa`arjulikum,"* artinya wajib membasuh kaki, atau dapat dibaca : *"wa`arjulakum,"* artinya wajib mencuci kaki.

Untuk mengetahui suatu qira`at itu adalah mutawatir yaitu dengan beberapa perkara:

1. Allah Swt menjanjikan atas keasliannya, Q.s. Al-Hijr: 9
2. Faktor-faktor yang menunjukkan keasliannya disetiap periode, diantaranya :

- a) sebagai tantangan bagi lainnya,
- b) Sebagai sumber hukum islam,
- c) Membacanya adalah ibadah dan mempunyai berkah.

Adapun imam qira`at yang terkenal ada tujuh orang imam (*qira`at sab'ah*) ditambah tiga orang imam (*qira`at 'asyrah*). Ketujuh orang imam (*qira`at sab'ah*) itu adalah (1). Ibnu 'Amir, (2). Ibnu Katsir, (3). Ashim, (4). Abu 'Amr, (5). Hamzah, (6). Nafi', (7). al-Kisa'i. Ketiga imam lainnya (*qira`at 'asyrah*) yaitu (8). Abu Ja'far (9). Ya'qub, (10). Khalaf. Keempat imam lainnya (*qira`at arba' 'asyr*) ialah (11). al-Hasan al-Bashri, (12). Ibnu Muhaishin, (13). Yahya al-Yazidi, (14). al-Syambudzi.

Sekilas Tentang Imam Qira'at

1. Ibnu Amir

Nama aslinya adalah Abdullah bin Amir bin Yazid bin Tamim bin Rabi'ah bin Amir bin al-Yahshibib Abu Imran imam negeri Syam, lahir pada tahun 85 H, di Rihab Syam. Ia banyak mendengar dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Nu'man bin Basyir, Watsilah bin al-Asqa' dan Fadhalah bin Ubaid. Wafat 118 H. di Damaskus Syiria. Muridnya yang meriwayatkannya diantaranya adalah : (1)Hisyam bin Amar bin Nashir atau yang dikenal dengan Abu Walid salah seorang imam di Damaskus, lahir pada tahun 153 H, dan (w. 245 H.) (2) Ibnu Dzakwan atau Abdullah bin Ahmad bin Basyar bin Dzakwan al-Dimasyqa`, lahir pada tahun 173 H, dan (w. 242 H.)

2. Ibnu Katsir

Namanya yaitu Abdullah bin Katsir bin Muthalib al-Qirsyi Abu Ma'bad al-Dari, lahir di Makkah tahun 45 H. Ia berguru kepada Abdullah bin Zubair, Abu Ayyub al-Anshari, Anas bin Malik, Mujahid bin Jabar, Darbas budak dari Ibnu Abbas.(w. 120 H.) Muridnya yang meriwayatkan darinya adalah: (1) Al-Bazzi atau Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin al-Qasim bin Nafi'bin Abi Bazzah Abu al-Hasan, lahir

pada tahun 170 H, (w. 250 H.) (2) Qanbul atau Muhammad bin Abdurrahman bin Khalid al-Makkiy, lahir pada tahun 195 H, (w. 291 H.)

3. ‘Ashim

Ia adalah Ashim bin Bahidlah Abu Najud al-Asadiy, ia mempelajari qira`at kepada Zirr bin Hubaisy dan Abu Abdurrahman al-Sullami serta Abu Amr al-Syaibani, ia wafat pada akhir tahun 127 H. Muridnya yang meriwayatkan darinya diantaranya adalah : (1) Syu’bah bin Iyasy bin Salim Abu Bakar al-Hinath al-Asadiy dari Kufah, wafat pada Jumadil Ula 193 H. (2) Hafash bin Sulaiman bin al-Mughirah al-Asadi dari Kufah, (w. 180 H.)

4. Abu ‘Amr

Ia adalah Zabban bin al-‘Ala` bin Ammar bin Mazin atau Amr al-Tamimi al-Mazini al-Bashri lahir pada tahun 68 H. Ia mendengar dari Anas, Hasan al-Bashri, Humaid bin al-Qais al-A’raj dll. Ia wafat pada 154 H. Diantara murid-muridnya adalah (1) Abu ‘Amr al-Dauri atau Hafash bin Amr bin Abdul Aziz (w.246 H.) (2) al-Shushi atau Shalih bin Ziyad bin Abdullah bin Ismail bin Ibrahim Abu Syu’aib al-Sushi (w.261H.)

5. Hamzah

Hamzah bin Habib bin Ismail, lahir pada tahun 80 H. Ia berjumpa dengan para sahabat Nabi Saw, (w.156 H.) Diantaranya adalah (1)Khalaf bin Hisyam bin Tsa’lab Abu Muhammad al-Asadi al-Bazzar , lahir pada 150 H, (w.229 H.) di Baghdad dan (2) Khalad bin Khalid Abu Isa al-Syaibani (w.220H.)

6. Nafi’

Ia adalah Nafi’ bin Abdurrahman bin Abu Na’im Abu Ruwaim al-Madini, berasal dari Asfahan, ia belajar qira`at dari tujuh puluh tabi’i diantaranya yaitu Abdurrahman bin Hurmuz al-A’raj, Abu Ja’far al-Qari`, Syaibah bin Nashah, dan Yazid bin Ruman dan Muslim bin Jundub. (w.199 H.) Diantara yang meriwayatkan darinya adalah (1) Qalun atau Isa bin Mina bin Wardan, seorang qari Madinah (w.220 H.) (2) Warasy yaitu Utsman bin Sa’id bin Amr bin Sulaiman bin Ibrahim atau Sa’id bin Adi

bin Ghazwan atau Warasy, lahir di Mesir tahun 110 H. (w.177 H.) di Mesir dalam usia 87 tahun.

7. Al-Kisa`i

Ia adalah Ali bin Hamzah bin Abdullah bin Bahman bin Fairuz al-Asadiy (w.189 H.) Diantara yang meriwayatkan darinya adalah : (1)Abu al-Harits atau al-Laitsi bin Khalid al-Baghdadi al-Maruzi (w.240 H.) (2)al-Dauri atau Hafash bin Amr bin Abul Aziz.

8. Abu Ja'far

Yaitu Yazid bin al-Qa'qa' al-Makhzumi al-Madani seorang tabi'i terkenal. Ia membacakan al-Qur'an dihadapan Abdullah bin Iyash bin Abu Rabi'ah, Abdullah bin Abbas, Abu Hurairah. (w.130H.) Diantara yang meriwayatkan darinya adalah Ibnu Wardan yaitu Isa bin Wardan Abu al-Harits (w.160H.) (2) Ibnu Jammaz atau Sulaiman bin Muslim bin Jammaz, Abu al-Rabi' al-Zuhri (w.170 H.)

9. Ya'qub

Ia adalah Ya'qub bin Ishaq bin Yazid bin Abdullah al-Hadrami. Ia membaca al-Qur'an dihadapan Salam al-Thawil dan Mahdi bin Maimun, Syihab bin Syarnaqah, Maslamah bin Muharib dll. (w.205 H.) Diantara yang meriwayatkan darinya adalah (1)Rauh bin Abdul Mu'min Abu al-Hasan al-Hadzli (w.235 H.) (2)Ruweis atau Muhammad bin al-Mutawakil Abu Abdullah al-Lu'lu al-Bashriy (w.238 H.)

10. Khalaf

Ia adalah Khalaf bin Hisyam bin Tsa'lab Abu Muhammad al-Asadi al-Bazzar , lahir pada 150 H, (w.229 H.) di Baghdad. Diantara yang meriwayatkan darinya adalah: (1)Ishaq bin Ibrahim bin Utsman bin Abdullah Abu Ayyub al-Maruzi (w.286 H.) (2)Idris bin Abdul Karim al-Haddad Abu al-Hasan al-Baghdadiy (w.292 H.)

11. Al-Hasan Al-Bashriy

Ia adalah al-Hasan bin Abu al-Hasan Yasar, lahir 21 H. Dan wafat 110 H.

12. Ibnu Muhaishin

Ia adalah Muhammad bin Abdurrahman bin Muhaishin al-Sahmi (w.123 H.)

13. Yahya al-Yazidi

Ia adalah Yahya bin al-Mubarak bin al-Mughirah al-Imam Abu Muhammad al-Adwi al-Bashri. (202 H.)

14. Al-Syanbuzi

Ia adalah Muhammad bin Ahmad Ibrahim bin Yusuf Abu al-Faraj al-Syanbuzi al-Baghdadiy, lahir tahun 300 H. Dan wafat 388 H.

Implikasi Qira`at Sab'ah dalam Hukum Fikih

1. Implikasi Qira`at Mutawâtirah dalam Hukum Fiqih

Contoh dalam Q.S.Al-Baqarah : 222

..... وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
التَّوَّابِينَ وَالْمُتَطَهِّرِينَ

Ada 2 qira`at mutawâtirah dalam ayat ini:

- Mayoritas Ulama membaca يَطْهُرْنَ yang berarti suci dari darah haid sehingga suami dilarang untuk mendekati istri yang sedang haid sampai ia suci dari haid.
- Qira`at Hamzah dan al-Kisâ'i : يَطْهَرْنَ yang berarti bersuci dengan cara mandi dan berwudhu dan suami boleh mendekati istri yang sedang haid sampai ia mandi atau bersuci.¹⁰

¹⁰ Lihat, *Tafsir al-Kabir* Ar-Razi 6/72, *Ma'ani al-Qur'an* Al-Farra` 1/143, *Ma'ani al-Qur'an* An-Nahhas 1/143.

Contoh Kedua dalam Q.S.Al-Baqarah:125

.....وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ۖ

Ada 2 qira`at mutawâtirah dalam ayat ini:

- Qira`at Nafi' dan Ibnu Amir : **وَاتَّخِذُوا** dengan fi'il madhi atau berita tentang masa lalu yang berarti menjadikan bekas pijakan Nabi Ibrahim As. Sebagai tempat shalat (musholla), sebagaimana yang dilakukan keturunan Nabi Ibrahim As. pada tempat itu.
- Mayoritas ulama membaca : **وَاتَّخِذُوا** dengan fi'il amr atau sebagai perintah yang berarti jadikanlah bekas pijakan Nabi Ibrahim As. Sebagai tempat shalat (mushalla), dan ini adalah pendapat Imam Malik, Imam Hambali, dan Imam Syafi'i dalam salah satu "pendapat"nya.¹¹

2. Implikasi Qira`at Syadz dalam Hukum Fikih

Contoh pertama dalam Q.S. Al-Baqarah:184

.....أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۖ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ وَعَلَىٰ الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۖ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ ۗ وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

Qira`at Ubay bin Ka'ab al-Anshori : **فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ مُتَّابِعَاتٍ** :¹²

Ulama fiqih berbeda pendapat tentang waktu mengqadha puasa ramadhan bagi siapa yang tidak melaksanakannya karena alasan yang tertentu:

¹¹ Lihat, *Syarh Mukhtashor Khalil az-Zarqoni* 2/274, *Al-Mughni* Ibnu Qudamah 3/384, *Al-Muhaddab* Syairozi 1/223.

¹² Lihat *Tafsir Kabir Ar-Razi, Al-Kasysyaf* Zamakhsyari 1/170, *Al-Bahrul Muhith* Abu Hayyan 2/25,

1. Pendapat pertama yang mewajibkan mengqadha puasa ramadhan berurutan, diceritakan dari Ali bin Abi Thalib, Ibnu Amir, An-Nakha'i, Asy-Sya'bi dan lainnya. Abu Daud Azh-Zhahiri berkata: harus secara berurutan.¹³

Dalil pendapat ini diantaranya:

Hadis Nabi SAW :

من كان عليه صوم من رمضان فليسرده ولا يقطعه

“Barang siapa yang hendak mengqadha puasa ramadhan, maka gantilah (qadha)-lah secara berurutan dan jangan diputus.”¹⁴

2. Pendapat mayoritas ulama yang membolehkan untuk memutuskan, tapi lebih baik secara berurutan. Pendapat ini tidak membaca ayat diatas seperti qira`at Ubay bin Ka'ab al-Anshori dan mengatakan bahwa qira`at tersebut adalah syadz. Hadis Nabi SAW :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ , أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , قَالَ فِي قَضَاءِ رَمَضَانَ " : إِنْ شَاءَ فَرَّقَ وَإِنْ شَاءَ تَابَعَ "

Dari Ibnu Umar, bahwasannya Nabi SAW bersabda tentang waktu mengganti puasa Ramadhan : “boleh tidak berurutan atau boleh berurutan.”

Contoh kedua dalam Q.S. Al-Baqarah:238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Dalam Mushaf Aisyah Ra.yang didiktekan Hafshah Ra.:

وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَهِيَ صَلَاةُ الْعَصْرِ

Dalam riwayat lain disebutkan:

وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَالصَّلَاةِ الْعَصْرِ

¹³ Lihat *Al-Majmu'* An-Nawawi 6/267, *Al-Mughni* 3/88, *Al-Muhalla* Ibn Hazm 3/361, *Tafsir Kabir* Ar-Razi 5/85.

¹⁴ Lihat *As-Sunan* Daru Quthni Bab Puasa 2/192, *Sunan Kubra* Al-Baihaqi Bab Puasa 4/259.

Para ulama fikih berbeda pendapat tentang *وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَى* :

3. Pendapat mayoritas ulama bahwa *وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَى* diatas adalah shalat ashar. Pendapat ini menyandarkan pada beberapa qira`at diatas tadi. Sedangkan Imam Hanafi tidak menyandarkan pada qira`at tersebut walaupun dirinya juga mengartikan *وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَى* dengan shalat ashar. Pendapat Imam Malik bahwa *وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَى* adalah shalat shubuh.¹⁵

Berdasarkan contoh Qira`at Mutawatir dan Qira`at Syadz diatas dapat dilihat implikasi dari menerapkan qira`at tersebut dalam membaca al-Qur`an.

Penutup

Menelusuri ilmu qira`at dapat mengantarkan kepada keaslian al-Qur`an. Sebagaimana menelusuri hadits-hadits yang mutawatir tentang keaslian al-Qur`an. Spirit yang tertanam pada diri kaum muslimin dalam menghafal al-Qur`an juga membuktikan tentang keaslian al-Qur`an. Sebagaimana Allah Swt janjikan akan senantiasa menjaga al-Qur`an Q.s.15:9.

Dapat dikatakan bahwa ilmu qira`at bermanfaat atas terbentuknya beragam penafsiran terhadap al-Qur`an, dalam pembentukan hukum-hukum syariat, dan dalam kaidah nahwu (bahasa).¹⁶ Ilmu qira`at juga menjadi jawaban atas pertanyaan seputar mushaf utsmani, bahasa lisan setidaknya mewakili atas bahasa tulisan.

Pertanyaan tentang keaslian al-Qur`an merupakan permasalahan klasik, adalah suatu kemajuan jika kita melangkah satu langkah kedepan dengan membahas penafsiran al-Qur`an itu sendiri, bukan hanya meragukan tentang keaslian al-Qur`an.

Daftar Pustaka

¹⁵ Lihat *Mawahib Jalil* 1/498, *al-Hasyiyah ala Syarh Kabiir* Ad-Dasuki 1/165, *al-Hasyiyah ala Syarh Shaghir* al-Shafi 1/227.

¹⁶ Nabil bin Muhammad Ibrahim Ali Ismail, *Ilmul Qira`at Nasy`atuhu-Athwaruhu-Atsaruhu filUlumul Syar'iyah*, Mekah, Maktabah Taubah 2000, h. 325-401

1. Nabil bin Muhammad Ibrahim Ali Ismail, *Ilmul Qira`at Nasy`atuhu-Athwaruhu-Atsaruhu fi Ulumil Syar`iyyah*, Mekah, Maktabah Taubah 2000
2. Sayid Riziq Thawil, *Fi Ulum al-Qir`at Madkhal wa Dirasah wa Tahqiq*, Makkah, Maktabah al-Faishaliyah 1985
3. *Mabahhits fi Ulumil Qur`an*, Kairo 2006
4. Al-Suyuti, *al-Itqan fi Ulumil Qur`an*
5. Muhammad Mushtafa Azhami, *The History of The Qur`anic Text from Revelation to Compilation*
6. *Fath al-Bari, al-Isti`ab (penjelasan al-Ishabah), `Uyun al-Atsar, Zad al-Ma`ad, Jawami` al-Sirah, al-Tanbih wa al-Isyraf, Jam` al-Qur`an.*
7. Jamal Musthafa Najjar, *al-Ihsan fi Ulum al-Qur`an*, Dar al-Thiba`ah al-Muhamadiyah, Kairo 2004
8. Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur`an*